

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN JURNALISTIK SASTRA

Eddy Pahar Harahap*
FKIP Universitas Jambi

ABSTRACT

This article is based on empirical study of feature writing in journalistic classroom of undergraduate school. Journalistics is an optional course in Indonesian Language and Literature Teaching at Faculty of Teacher Training and Education in Universitas Jambi. The study reveals that at the first year, students ability in feature writing is weak. At the second year there is significant improvement in the writing skill. Related to the completeness of 5w1H, moral message, and writing style, it can be stated that the feature writing skill is classified as very good.

PENDAHULUAN

Menulis sulitkah, bakatkah? Apakah bisa menjadi profesi? Secara fisiologis istilah ini dengan dunia menulis, terlebih menulis kreatif. Bagi mahasiswa jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra, kolokium semantisnya pada karakter percaya atau tidak. Menulis sebagai profesi, *'imaginary power in writing'*.

Beberapa literatur tampaknya ada persamaan pandangan antara kaum akademis dan kaum kolumnis. Persamaan bahwa kemampuan menulis tidaklah sulit, tidak pula bakat. Syafi'ie (1988) berpendapat orang yang tidak berbakat menulis tetapi ia mau belajar menulis dengan sungguh-sungguh dan mendapat kesempatan belajar menulis, ia akan dapat menjadi penulis.

Haryanto, (2000) dalam bukunya 'Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah' menulis, "Orang sering mengeluh tidak mampu menulis karena merasa tidak punya bakat mengarang, tidak punya bahan dan setumpuk alasan lain. Sebetulnya orang yang berkecimpung dalam dunia profesi apa pun, termasuk dunia kedokteran gigi, pasti punya sesuatu untuk ditulis". Oleh karena itu, "*Wariting is Rewriting*" – menulis adalah menulis ulang.

Rosa (2008) dalam bukunya 'menulis bisa bikin kaya' mengatakan 'Saya adalah orang yang sangat percaya bahwa semua orang bisa menjadi penulis, ada

yang berkata, “terang saja Helvy Tiana Rosa bisa menjadi penulis. Apakah Rosa dengan menulis bakatkah atau kemauan.

Kakeknya penulis, ayahnya pengarang lagu. Pantas ia menjadi penulis.” Tetapi percayalah, meskipun kakeknya penulis, kakek kita penulis, keluarga kita penulis, nenek, tete...semua jadi penulis, kalau kita tidak ingin dan tidak mulai menulis, maka kita tidak akan menulis. Jadi menjadi penulis itu, seperti kita latihan kungfu, misalnya suka Jet Lee? Saya sangat suka sama Jet Lee. Bukan karena cakep, tapi kungfunya itu lho, yang cakep. Suatu hari saya berkeinginan untuk menjadi ahli kungfu. Apa yang saya lakukan? Saya tonton semua film Jet Lee. Gerakan-gerakannya saya perhatikan betul. Lima tahun saya mengamati.....tetapi tidak bisa juga kungfu (halaman 34)

Pendapat Syafi’ie, Haryanto, dan Rosa, dalam bentang pemikiran kertas kerja bukan pula untuk didiskusikan tetapi lebih diposisikan sebagai intro penguat motivasi dalam rangka belajar menemukan gaya dan karakter menulis mahasiswa bahasa dan sastra yang sedang belajar keterampilan menulis. Kemampuan menulis terlebih menulis kreatif merupakan modal awal lulusan untuk berkompetesi dalam dunia kerja. Secara makro, dengan berkembangnya dunia televisi dan media massa sebenarnya menguntungkan lulusan program studi bahasa dan sastra. Secara mikro, walaupun jadi guru bahasa, kemampuan menulis kreatif dapat memperkaya bahan pembelajaran menulis di kelas yang bersumber dari diri sendiri. Ketika mahasiswa di sesi latihan atau praktik tidak ada kegalauan untuk berpikir ke belakang atau berhenti menulis.

Berdasarkan referensi banyak cara pengembangan pembelajaran menulis yang bisa dilakukan. Salah satu mungkin adalah pemikiran dalam kertas kerja ini. Yaitu bahan-bahan berupa intro-intro, pendapat kolumnis, tulis dahulu semampumu dan mari kita perbaiki bersama-sama. Kembangkan gayamu bahwa tulis adalah *‘coba dan coba lagi’*

Apakah menulis bisa dijadikan profesi, ilustrasi pajaran pembelajaran di arahkan pada futuristik. Salah satu contoh ilustrasi yang dapat dikemukakan sebagai berikut.

Di awal bulan November 2006, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Jambi mengundang Tokoh Teater, yaitu Bapak Widyatmoko Selain tokoh teater, Bapak Widyatmoko adalah Dekan Fakultas Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Bapak Widyatmo ini lebih populer dipanggil Kang

Didi Petet. Kang Didi Petet berkunjung ke PBS FKIP Universitas Jambi dalam rangka memberi kuliah teater. Dalam kuliah tersebut, Kang Didi Petet mengatakan bahwa naskah sinetron yang terdiri dari lima atau enam lima halaman bisa dapat honor dua jutaan.

Naskah lima atau enam halaman dapat honor dua jutaan, bagi seorang mahasiswa apa yang dibenaknya '*percaya setengah percaya*'. Percaya, jika dikatakan Kang Didi Petet menulis bukanlah bakat tetapi "*Writing is Rewriting*" menulis adalah menulis ulang. '*Setengah tidak percaya*' dengan menulis adalah kecakapan khusus yang dibawa dari lahir. Dua asumsi ini tetap akan bermain di benak mahasiswa bahasa dan sastra sebagai penulis pemula. Karena, apa yang dikatakan Kang Didi Petet bersifat futuristik, maka pengampuh mata kuliah bisa memajankan apa yang dikatakan Atmowiloto (2001)

"Seperti halnya menjadi tukang becak, menjadi dokter, menjadi jendral, menjadi pegawai, tak ada yang tiba-tiba bisa ahli. Hanya dengan latihan, mengembangkan kepekaan dan professional saja kepenulisan bisa menjadi profesi. Bukan bakat atau tidak, melainkan apakah kita setia atau tidak"

Rosa, (2006) "Seseorang ingin menjadi perenang, tapi cuma nonton saja, maka tidak akan bisa. Jika anda ingin menjadi penulis, tetapi tidak nyemplung, tidak berendam dalam lautan kata-kata, maka anda, sampai botak 'botak sariawan' tidak akan menjadi penulis.

Menulis bisa menjadi profesi atau paling tidak profesi tambahan sebagai penulis lepas, maka unsur kedekatan dengan suasana sebagai mahasiswa dapat juga dijadikan ilustrasi, sebagai berikut. Ilustrasi seorang dosen ketika menjadi mahasiswa (*sumber dari seorang dosen dan sekaligus penulis lepas*)

Dia ini anak kurang percaya diri, katanya orang tuanya miskin, pergi sekolah dia jalan kaki jauh dari rumah. Katanya lagi, dia itu seperti angin datang dan pergi tidak ada yang menyapa. Suatu ketika, teman saya itu berpikir bagaimana caranya?..

Di sekolahnya ada majalah dinding yang tidak begitu banyak tulisan alias malding kurang diminati. Teman saya itu menulis cerpen di malding itu dengan harapan dibaca teman-temannya. Kata teman saya itu, cerpen itu bukan tentang jatuh cinta lho tetapi tentang seorang anak yang selalui diam tetapi senang menulis apa saja. Di luar dugaan banyak teman-temannya membaca tulisan dalam bentuk cerpen itu.

Dia sering menulis di malding itu tanpa putus asa, dia tidak peduli apa tulisan itu dibaca atau tidak. Akhirnya teman saya itu dikenal di sekolah itu sebagai penulis sekolah, malah cerpen-cerpennya dimuat di koran lokal dan dia dapat honor. Ketika mahasiswa dia tetap menulis, konon katanya setiap orang lewat depan kosnya setiap hari terdengar suara mesik tik terkadang sampai jauh malam. Sekarang dia menjadi dosen, tulisannya sering dibaca, walau hanya penulis lepas

Berdasarkan kajian empiris selama ini dan sangat perlu dipahami bahwa performansi menulis mahasiswa bahasa dan sastra dapat dilihat dari tiga potensi. **Pertama**, potensi kemauan menulis kreatif telah tumbuh tetapi belum kuat dalam wilayah dasar-dasar menulis. **Kedua**, potensi kemauan dan kemampuan menulis sudah baik tetapi belum mampu mencari topik-topik menarik untuk dikembangkan dalam tulisan sehingga kurang berani menerbitkan karya perdana pada majalah jurusan, majalah kampus, dan koran lokal.

Ketiga, potensi kemauan dan kemampuan baik dan telah berani mengirimkan naskah tetapi tidak rutin, bergantung pada suasana hati. Dari ketiga potensi tersebut, tampaknya yang paling banyak pada potensi kemauan dan kemampuan menulis sudah baik tetapi belum mampu mencari topik-topik menarik untuk dikembangkan dalam tulisan sehingga kurang berani menerbitkan karya pada majalah jurusan, majalah kampus, dan koran lokal.

KAJIAN TEORI

Meningkatkan menulis kreatif dalam pembelajaran jurnalistik sastra, khususnya mata kuliah menulis feature. Berdasarkan kajian dua terakhir, ternyata tidak terlalu dibutuhkan suatu pembelajaran bersifat normatif. Mata kuliah ini membutuhkan suatu sensitifisme kepekaan oleh penulisnya. Hal itu didasarkan, menulis feature kekuatan bukan pada materinya, melainkan pada segi penyajiannya. Karya feature, seberat apa pun materi yang diangkat, khalayak pembaca, pendengar akan menikmati seringan menyentuh balon gas.

Posisi feature dalam surat kabar tetap merupakan berita pada jenis *soft news* dan tetap ada unsur rumus 5W1H, tetapi dalam penyajiannya rumus itu akan terjadi dengan sendirinya. Sumadiria (2007) mendefinisikan feature adalah cerita khas kreatif yang berpijak pada jurnalistik sastra tentang suatu situasi, keadaan atau

aspek kehidupan, dengan tujuan untuk memberi informasi dan sekaligus menghibur khalayak media massa.

Feature, menurut Assegaf (1983) ibarat asinan dalam sajian makanan. Ia tidak memberikan kalori utama, tetapi menimbulkan selera makan dan penyedap. Ia merupakan bagian cukup penting, sehingga surat kabar memenuhi pula pada fungsi ketiga yang tidak diabaikan yakni hiburan (entertainment).

Karakteristik feature tentu ditulis dengan teknik mengisahkan (to story), kehidupan objektif, menghibur, tidak terikat dengan waktu, selalu membawa pesan moral, ditulis dengan gaya jurnalistik sastra (tema, sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa. Teknik menulis feature harus memiliki empat ciri utama, yakni penyusunan adegan, dialog, sudut pandang orang ketiga, mencatat detail. Unsur pokok yang harus dipenuhi; tema, sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa. Perbedaan feature dengan cerpen, feature tokoh yang ditulis benar-benar ada bukan karya imajinatif.

Sebagai tulisan kreatif, sudah barang tentu fungsi feature mencakup lima hal; (a) sebagai pelengkap sekaligus variasi sajian berita langsung (straight), (b) memberi informasi tentang suatu situasi, keadaan, atau peristiwa terjadi, (c) penghibur atau sarana rekreasi dan pengembangan imajinatif yang menyenangkan, (4) wahana pemberi nilai dan makna terhadap suatu keadaan atau peristiwa, dan (d) sarana ekspresi yang paling efektif dalam mempengaruhi khalayak (Sumadiria, 2007)

Saat ini, hampir semua media massa dan televisi menyajikan materi feature. Para mahasiswa pun banyak mulai menggemari feature di televisi, seperti termehk-mehk, orang pinggiran, bedah rumah, kuliner, dan sebagainya. Di era orde baru, pada umumnya pemenang kalpataru berasal dari tulisan wartawan melalui feature.

Sesuai dengan sinopsis mata kuliah, maka dalam pembelajaran feature, target yang ingin dicapai adalah menulis feature insani (human interest), feature sejarah (hiystorical), feature biografi (biographical), feature perjalanan (travelogue), feature petunjuk praktis (how to do), feature Ilmiah (scientific) dan feature Sastra (Semi, 1995). (Zain, 1992). Selanjutnya, pajakan materi agar mahasiswa mampu menulis feature dengan berbagai intro, yakni; intro ringkasan, bercerita, deskriptif,

kutipan, pertanyaan, menuding langsung, penggoda unik, gabungan, kontras, dialog, menjerit, statistik. Pada sisi penutup feature, mahasiswa mampu menulis penutup ringkasan, penutup penyengat, penutup klimaks, penutup menggantung, penutup ajakan bertindak.

Beriku ini contoh intro feature, diambil hasil tugas mahasiswa dengan judul

Menelusuri Kehidupan Single Parent, Si Pengupas Kacang Tanah

Menjadi orang tua tunggal telah lazim kita dengar. Ibu tiga orang, Mak Acik sebagai pengupas kacang telah menghantarkan anak mendapat gelar sarjana.

.....

Siang itu tampak sedikit mendung dengan gumpalan awan hitam hitam tepat diatas daerah Kebun Kopi. Langit mendung dengan rinai hujan yang mulai mulai turun tak menyurutkan langkah kaki seorang wanita setengah baya dengan membawa sekantong kacang tanah tanah. Ia memasuki rumah dengan ukuran sederhana dan segera menghampiri saya yang sudah sejak tadi menunggu kedatangannya. Salam hangat dan seulas senyum tipis mewarnai bibirnya yang telah kriptut dimakan usia. Namun, dari nada suaranya terdengar suatu ketegaran dalam menghadapi.

.....*paragraf penutup feature*

Hari mulai gelap, saya berpamitan dengan mak Acik. Suara laju motor saya meninggalkan rumah mak Acik menjadi penutup cerita sore itu. Satu kata-kata seorang pengupas kacang yang tidak akan pernah saya lupakan 'belajar untuk menghargai orang lain jika ingin dihargai, dan jalani hidup dengan kesederhanaan walaupun hanya makan dengan uang dari 'kulit kacang'.

(penulis, mahasiswa semester empat; Fitri Mifaati dan Novi Haryani).

METODE

Bentangan pemikiran yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah kajian-kajian empiris dalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran menulis kreatif dalam dua tahun terakhir. Khususnya, mata kuliah menulis feature dan menulis artikel. Data-data kajian berupa catatan proses pembelajaran, keterlaksanaan perangkat pembelajaran, hasil pembelajaran pada tahun pertama dan tahun kedua. Sumber data kajian adalah mahasiswa angkatan semester tiga dan empat Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jambi. Walau sumber kajian adalah mahasiswa berbeda tetapi sumber kajian dianggap akurat karena sumber kajian

adalah mahasiswa yang sama-sama lulus mata kuliah dasar menulis di semester dua.

Perbaikan pembelajaran mengacuh hasil analisis dan refleksi data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif diambil melalui lembar observasi yang disusun sesuai dengan proses pembelajaran yang diinginkan, yakni ada atmosfer rileks tetapi mau menulis dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu, instrumen lembar observasi berisikan pengamatan pada empat tahap, yakni tahap membangun motivasi, tahap mencari topik-topik yang menarik untuk ditulis, tahap pengajuan kerangka tulisan di depan kelas dan tahap sesi menampilkan tulisan, teman sejawat dan dosen membantu memperbaiki tulisan.

Wilayah ini yang diperbaiki; tokoh, intro pembuka, diksi, alur, tema, klimak, dan ejaan. Tahap terakhir adalah memperbaiki kembali tulisan, jika memungkinkan semua karya dimasukkan ke dalam folder, dibukukan dan dosen pengasuh mengirimkan ke media cetak maupun televisi.

Rubrik menjangring data kuantitatif karya yang sudah selesai ditulis.

No	Aspek yang dinilai	Pembobotan
1	Ditulis dengan teknik berkisah/naratif ekspresif	30
2	Awal-atas (intro) dan bagian akhir-bawah (penutup) tetap sama pentingnya	30
3	Kelengkapan 5W1H (1S)	15
4	Membawa pesan moral (emosi, empati, perasaan)	15
5	Ditulis dengan gaya ceripa pendek (sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa)	10

Skenario untuk membangun daya penguatan motivasi mau dan mulai menulis, pembelajaran diawali dengan pajanan-pajanan ilustrasi seperti yang ditampilkan pada bagian pendahuluan tulisan ini. Tahapan berikutnya, mahasiswa digiring untuk terapi kepekaan dan empati mengobservasi peristiwa humanistik di sekeliling mahasiswa. Setelah didapat, berikutnya sesi menerangkan hal-hal pokok atau kerangka tulisan tentang kekuatan yang akan ditulis dari segi ketokohan, peristiwa, daya kreasi sang tokoh. Sesi prakti adalah menulis secara mandiri di luar ruang kuliah. Pada sesi ini ada penekanan sikap futuristik dan kompetitif. Tujuannya agar muncul sikap dan karakter bahwa menulis bukan untuk lulus mata kuliah tetapi menulis agar diterbitkan di media massa.

Analisis data dilakukan bersifat statistika sederhana (persentasi keberhasilan) yang dilihat rubrik proses dan produk. Skala keberhasilan dilakukan dalam empat rentang kemampuan, yakni kemampuan sangat baik, baik, sedang dan kurang baik.

HASIL KAJIAN EMPIRIS

Hasil kajian empiris terbagi dalam dua siklus. Siklus pertama adalah perbaikan pembelajaran pada tahun pertama selama satu semester. Siklus kedua, perbaikan pembelajaran berdasarkan refleksi pada siklus pertama. Walaupun siklus pertama dan kedua peserta pembelajar berbeda tidaklah ada bias yang nyata. Asumsinya mahasiswa yang mengontrak mata kuliah feature sebagai fokus penelitian telah lulus pada mata kuliah dasar menulis semester sebelumnya.

4.1 Kajian Empiris Pembelajaran Menulis Jurnalistik Sastra Tahun Pertama

Fokus penelitian di tahun pertama adalah materi-materi; teknik penulisan feature yang meliputi unsur, sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa. (2) penulisan pesan moral dan (3) penulisan intro. Penulisan intro ada dua belas jenis intro pembuka feature, antara lain; feature insani (human interest), feature sejarah (hiistorical), feature biografi (biographical), feature perjalanan (travelogue), feature petunjuk praktis (how to do), feature Ilmiah (scientific) dan feature Sastra

Perangkat pembelajaran dirancang mahasiswa sebagai pembelajaran aktif. Skenario penyajian materi nuansa pelatihan. Media, berupa fotocopy klipng-klipng feature, mahasiswa diberi tugas menonton film-film dokumenter, film tentang feature di televisi.

Pelaksanaan pembelajaran dibagi dalam empat sesi. Sesi pertama dua pertemuan, materi kuliah dimulai dengan diskusi tentang menulis kreatif ditambaha dengan penyatuan pandangan, apakah menulis sulitkah?, bakatkah? dan bisa dijadikan profesi masa depan ketika lulus. Sesi berikutnya di luar kelas, mahasiswa mencari topik-topik yang menarik untuk ditulis. Sesi berikutnya sebanyak tiga pertemuan, mahasiswa membuat kerangka tulisan dan dipresentasikan di depan kelas untuk melihat kelayakan tokoh, prestasi tokoh, komunitas, tentang jenis-jenis

feature. Sesi selanjutnya, mahasiswa pemaparan hasil penulisan feature di rumah berdasarkan hasil proyeksi, observasi, investigasi, komunikasi dan kofirmasi dengan pihak nara sumber. Sesi ini, teman sejawat memberi masukan pada aspek unsur, sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa, penulisan pesan moral dan penulisan intro

Tahun pertama melaksanakan kajian, rata-rata kemampuan mahasiswa menulis feture sebagai berikut.

No	Aspek yang dinilai	Pembobotan
1	Ditulis dengan teknik berkisah/naratif ekspresip	15
2	Rata-rata kemampuan menulis intro	20
3	Kelengkapan 5W1H (1S)	10
4	Membawa pesan moral (emosi, empati, parasaan)	15
5	Ditulis dengan gaya ceripa pendek (sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa)	10

Berdasarkan data-data tersebut, interpretasikan yang dikemukakan; rata-rata kemampuan menulis aspek teknik berkisah/naratif ekspresif dan memikat kemampuan mahasiswa kemampuan 'kurang' (rata-rata mendapat bobot lima belas dari bobot sempurna tiga puluh). Kemampuan menulis intro pada interpretasi sedang. Kelengkapan 5WHI (IS) sudah sangat baik. Isi feature membawa pesan moral sudah baik dan ditulis dengan gaya cerpen juga sudah cukup baik.

Proses pembelajaran cukup menyenangkan, mahasiswa cukup antusias ketika dikusi dan ketika pemaparan karya. Untuk lebih mesahkan data proses diambil juga melalui data wawancara. Selain itu, ditambaha juga dengan data-data kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa banyak tugas-tugas pada mata kuliah lain apalagi mulai masuk sesi akhir semester sehingga kosentrasi terpecah.

Pada tahun pertama kajian dan refleksi dengan teman sejawat perlu perbaikan pembelajaran kemampuan aspek penyajian atau naratif ekspresif. Memang terasah kemampuan bidang ini sulit, karena menyangkut kemampuan berimajinasi, mengibur dan menyajikan topik seberat apa pun yang ditulis terasah dibaca seperti balon gas.

4.2 Kajian Empiris Pembelajaran Menulis Jurnalistik Sastra Tahun Kedua

Kajian di tahun kedua dengan mahasiswa berbeda, fokus materi pembelajaran. Tidak ada perubahan sinopsis mata kuliah. Tahapan materi pajaran pembelajaran; teknik penulisan feature (unsur, sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa), muatan penulisan pesan moral dan penulisan intro dua belas intro pembuka feature.

Berdasarkan data kajian empiris di tahun pertama dan refleksi. Rancangan perangkat pembelajaran tahun kedua lebih diperbaiki pada aspek bahan pembelajaran. Skanario penyajian dengan atmosfir pelatihan. Tujuannya agar mahasiswa tidak tertekan dengan nilai walau ada kegamanangan mungkin di benak mereka. Media, berupa potocopy klipng-kliping feature, beberapa film dokumenter bernuansa feature, dan mahasiswa tetap diberi tugas menonton film-flim dokumenter berjenis feature di televisi.

Pelaksanaan pembelajaran, di tahun pertama, materi tetap sama. Perbedaan, pada sesi kedua atau di pertemuan enam, dan tujuh, ada kolaborasi antara dosen dengan wartawan senior lokal. Tujuan kolaborasi untuk membangun daya motivasi menulis, membantu mahasiswa menguatkan penyajian sehingga layak untuk diterbitkan di media massa.

Tahapan skanario pembelajaran di tahun kedua sama dengan tahun pertama, yakni penyatuan pandangan menulis kreatif. Materi diskusi, masih apakah menulis sulitkah, bakatkah dan menulis dapat dijadikan profesi. Setelah ada penyatuan pandangan, sesi berikutnya, mahasiswa mencari topik-topik yang menarik untuk ditulis. Sesi ini, dosen membantu contoh-contoh tugas mahasiswa tahun lalu yang mendapat nilai baik dan sangat baik. Kosultasi perkembangan tulisan tetap dalam kelas sesuai dengan jadwal kuliah.

Sesi berikutnya, mahasiswa membuat kerangka tulisan dan dipresentasikan di depan kelas untuk melihat kelayakan proyeksi yang akan ditulis. Sesi ini dosen dibantu wartawan senior lokal. Sesi terakhir, mahasiswa pemaparan lengkap penulisan feature yang dikerjakan secara mandiri. Sesi ini, teman sejawat memberi masukan aspek unsur, sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa, penulisan pesan moral dan penulisan intro

Rata-rata kemampuan mahasiswa menulis feature tahun kedua sebagai berikut.

No	Aspek yang dinilai	Pembobotan
1	Ditulis dengan teknik berkisah/naratif ekspresif	20
2	Rata-rata kemampuan menulis intro	20
3	Kelengkapan 5W1H (1S)	10
4	Membawa pesan moral (emosi, empati, perasaan)	15
5	Ditulis dengan gaya ceripa pendek (sudut pandang, plot, karakter, gaya, suasana, lokasi peristiwa)	10

Kemampuan menulis feature kajian di tahun kedua berdasarkan seperti gambaran di atas. Peningkatan hanya pada penulisan naratif ekspresif. Secara komperatif kemampuan mahasiswa pada tahun pertama menulis feature aspek naratif ekspresif, rata-rata kemampuan 'kurang'. Pada tahun kedua kemampuan rata-rata aspek naratif ekspresif 'sedang'. Aspek ini memang sulit karena benar-benar mengandung kemampuan penyajian feature yang bertumpuh pada kekuatan diksi. Aspek inilah sebenarnya yang paling penting dalam menulis kreatif. Terkadang topik yang diangkat tidak begitu spesifik tetapi pada teknik penyajian sangat memikat. Kemampuan menulis intro pada rentang kemampuan sedang. Kelengkapan 5WHI sudah sangat baik. Isi feature membawa pesan moral sudah baik. Ditulis dengan gaya cerpen juga sudah cukup baik.

Data pengamatan proses pembelajaran cukup menyenangkan, mahasiswa cukup antusias dalam dikusi dan ketika presentasi karya. Lebih mesahkan data proses diambil juga melalui data wawancara. Data-data yang didapat, kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam hal menulis kreatif banyaknya tugas-tugas pada mata kuliah lain apalagi mulai masuk sesi akhir semester sehingga mengurangi kosentrasi.

Tahun kedua kajian, dilihat juga pengaruh sarana mahasiswa menulis; mempergunakan komputer, memiliki komputer dan mahir melihat dunia maya. Sarana itu tidak begitu pengaruh dengan potensi menulis kreatif. Penggunaan komputer masih dominan untuk tugas rutin mata kuliah. Pengaruh strategi memberi kuliah terhadap penguatan motivasi menulis kreatif. Jawaban yang diterima, umumnya dosen sudah memberi penguatan tetapi ruang dan waktu serta

bimbingan praktik perlu diperkuat oleh pengasuh mata kuliah, khususnya yang mengasuh rumpun kemampuan menulis.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian, simpulan yang dikemukakan dalam kajian empiris studi kasus pembelajaran mata kuliah menulis feature, artikel, dan menulis berita simpulan sebagai berikut. Kemampuan mahasiswa menulis feature pada aspek naratif ekspresif, rata-rata kemampuan 'kurang'. Pada tahun kedua rata-rata kemampuan aspek naratif ekspresif 'sedang'. Aspek ini memang sulit karena benar-benar mengandung kemampuan penyajian feature yang bertumpuh pada kekuatan diksi. Aspek inilah sebenarnya yang paling penting dalam menulis kreatif. Simpulan ini diasumsikan dapat juga digeneralisasikan pada pembelajaran mata kuliah rumpun menulis kreatif lainnya, seperti menulis cerpen, essay, naskah drama, laporan. Kemampuan menulis intro pada umumnya sudah baik. Kelengkapan 5WHI sudah sangat baik. Kemampuan menuangkan isi feature membawa pesan moral sudah baik. Ditulis dengan gaya cerpen juga sudah cukup baik.

Skanario pembelajaran, '*tulis dahulu semampu dirimu*' penyempurnaan diksi dan pengaturan ejaan yang belum baik dilakukan bersama-sama ketika mahasiswa memaparkan tulisannya di depan kelas melalui media fokus. Suasana pembelajaran bersifat pelatihan. Target akhir adalah karya terbaik. Jika memungkinkan, dosen membawa karya mahasiswa ke beberapa koran lokal untuk diterbitkan sebagai penguatan motivasi kemampuan (*tahun ini sedang dicoba*). Dalam berapa pertemuan beberapa materi ada kolaborasi antara dosen dengan wartawan dan kolumnis lokal.

DAFTAR RUJUKAN

- Haryanto, 2000. *Metode Penulisan dan Penyajian Karya Ilmiah*. Jakarta. Gramedia
- Harahap, Eddy Pahar. 2009. *Mengembangkan Potensi Menulis*. Diktat/Bahan Pembelajaran Menulis Feature. PBS. FKIP Universitas Jambi.
- Rosa, Helvi Tiana. 2007. *Menulis Bisa Bikin Kaya*. Ziyad Visi Media.
- Rahardi, Kunjana. 2006. *Bahasa Kaya Bahasa Berwibawa*. Penerbit ANDI Yogyakarta.

- Sumadiria, Haris AS. 2005. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature. Panduan Praktis Jurnalis Profesionakl*. PT Remaja Rosdakarya Offset – Bandung.
- Semi, M. Atar. 1988. *Penuntun Menulis Efektif*. Padang. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FPBS IKIP Padang.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta. Depdikbud Dirjen Dikti Proyek Pengembangan LPTK.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Mengayakan Kalimat*. Yogyakarta. Kanisius.
- Wibowo, Wahyu. 2003. *Langkah Jitu Agar Tulisan Anda makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.
- Wibowo, Wahyu. 2006. *Berani Menulis Artikel. Babak Baru Kiat Menulis Artikel untuk Media Massa Cetak*. Jakarta. Gramedia Pustaka Umum.